

NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA SD

Hesty Prayekti^a, Septina Rahmawati^b, Aprilia Novita Sari^c
prahesty09@gmail.com^a, septinarahmawati@umkudus.ac.id^b,
12019120007@std.umkudus.ac.id^c

^{a,b,c}Universitas Muhammadiyah Kudus
Jl. Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah banyak terjadinya kenalakan pada siswa. Hal ini disebabkan karena adanya mental-mental negatif yang melekat pada cara berpikir dan bertindak di kalangan pelajar. Revolusi mental kearah mentalitas positif dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma kehidupan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber data buku siswa kurikulum 2013. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan karena mengkaji masalah dengan mempelajari kondisi kejiwaan dan tingkah laku siswa sebagai individu, anggota kelompok dan lingkungan sekitar (sekolah, keluarga dan masyarakat) dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep revolusi mental yaitu perombakan kejiwaan seorang manusia dari yang keras kepala, suka berdusta, mencuri, intoleran, menyeleweng, menyiksa orang lain yang lainnya menjadi manusia yang lebih baik. (2) Implikasinya terhadap pembentukan kepribadian Implikasinya terhadap pembentukan kepribadian siswa yaitu mengarahkan dan membimbing siswa menjadi taat beribadah, mengidentifikasi dan memahami tindakan-tindakan negatif di masyarakat, melakukan praktik-praktik kegiatan dan pengembangan diri, mengadakan kegiatan sosial masyarakat, membuat pengayaan dan refleksi proses pembelajaran, dan menerapkan kejujuran dalam setiap latihan dan ujian.

Kata Kunci: *Kepribadian Siswa, Revolusi Mental*

Abstract

The background of this research is the occurrence of many introductions to students. This is due to the negative mentality inherent in the way of thinking and acting among students. Mental revolution towards a positive mentality and act in accordance with religious teachings and norms of life. This research is a type of library research with the data source of the 2013 curriculum student books. The data collection uses the documentation method. This study uses an educational psychology approach because it examines the problem by studying the mental condition and behavior of students as individuals, group members and the surrounding environment (schools, families and communities) in the teaching and learning process. The results of the study show that: (1) The concept of mental revolution is a psychological reshuffle of a human being from being stubborn, lying, stealing, being intolerant, deviating, torturing others to become a better human being. (2) Implications for personality formation The implications for personality formation are directing and guiding students to worship, recognizing and understanding negative actions in society, carrying out self-development and practices, conducting community social activities, making enrichment and reflection on the learning process, and application of honesty in every practice and test

Keywords: *Mental Revolution, Student Personality*

I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman saat ini dimana kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas yang banyak diberitakan oleh media-media baik media massa maupun elektronik baik koran, internet dan televisi seperti tindakan tawuran, membegal, mencuri, perilaku seks dikalangan pelajar bahkan penganiayaan hingga membunuh. Kenakalan remaja saat ini cenderung membuat masyarakat resah karena melewati batas kewajaran dan mempunyai implikasi yang berbahaya.

Perilaku menyimpang yang juga banyak dilakukan oleh para generasi muda saat ini terkait perkembangan teknologi dan informasi yaitu *cyberbullying* dan penganiayaan. *Cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang". *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan orang lain melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Dampak dari *Cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. *Cyberbullying* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Dalam kajian teoritis, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru

mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan rumah maupun dilingkungan pertemannya. Kenakalan mereka pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikaatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah terlibat banyak tindakan criminal seperti halnya diatas yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat serta berurusan dengan hukum.

Disamping itu, selain tindakan-tindakan negatif dan kenakalan remaja diatas, setiap generasi muda juga dapat berpotensi masuk dalam negative character yang kemudian dapat menjadi bagian karakter kuat dalam hidupnya, karakter-karakter itu dapat berupa suka berbohong, mencontek, pacaran, merokok, merasa minder (tidak percaya diri), rendah diri, malas, tidak berprestasi, demotivasi, dan yang lain sebagainya.

Dengan memahami macam-macam karakter seperti yang diungkapkan diatas, hal ini berkaitan dengan epistemologi mental yang menyatakan bahwa mental dan karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Revolusi mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminology revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia didalamnya. Dalam ranah disiplin psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang bersifat menjelaskan dua fenomena dalam satu entitas yang disebut kepribadian. Dalam konteks psikologi, mental berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan.

Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dari hal-hal kecil yang dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik seperti misalnya: pribadi yang pasif menuju aktif, dari penakut menuju pemberani karena benar, dari malas menuju rajin, dari kurang percaya diri menuju rasa percaya diri yang tinggi, dari ketergantungan menuju kemandirian, dari sikap boros menuju sikap hemat, dari tertutup menuju

keterbukaan, dari pribadi yang lemah ke pribadi yang kuat, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang tampaknya kecil tapi besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi peserta didik lainnya. Semua itu perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, dari orang tua maupun masyarakat dan lingkungannya agar usaha-usaha yang dilakukan sekolah mendapatkan dukungan berbagai pihak dan tidak gagal ditengah jalan.

Sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral. Revolusi mental dapat diimplementasikan dengan materi yang terkandung dalam buku yang diajarkan dengan berbagai macam bentuk.

Dalam dunia pendidikan, materi pembelajaran dan metode pengajaran dapat menjadi sarana dalam mempengaruhi dan merevolusi mental siswa. Materi bacaan yang mengandung penanaman nilai-nilai agama menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan sebagai pejakannya dalam berpikir dan bertindak.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengidentifikasi terkait nilai-nilai revolusi mental implikasinya terhadap pembentukan kepribadian siswa.

II. LANDASAN TEORI

A. Nilai Revolusi Mental

Kata "nilai" diartikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan. Jadi kata nilai" dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Menurut Wattimena, makna revolusi yaitu perubahan yang cepat, mendasar, dan menyeluruh. Ia bisa terjadi di level sosial dan politik, tetapi juga bisa terjadi di level pribadi. Didalam buku nya ia menyandingkan filsafat dengan revolusi karena pada hakikatnya filsafat itu adalah bentuk revolusi dengan selalu mempertanyakan suatu hal hingga ke lapisan terdalam dan mempertimbangkan apakah sesuatu yang dihasilkan nanti sudah tepat atau belum dengan titik kebenaran yang hakiki. Sejatinnya revolusi itu mempertanyakan, menggugat, lalu mengubah keadaan.

Adapun saat ini istilah mental sudah sering digunakan dan tidak asing lagi bagi masyarakat kita, baik mental secara sempit maupun secara luas. Mental menurut Zakiah Darajat adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

B. Pembentukan Kepribadian

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan pengertian kepribadian menurut Cattal yang dikutip oleh Abdul Majid berpendapat bahwa kepribadian adalah tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriyah) maupun yang tersembunyi (bathiniyyah).

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral dan nilai agama secara mendasar akan mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana diajarkan pendidikan agama dan budi pekerti.

Dalam teori psikologi humanistic, Menurut Maslow, ia berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat apabila ia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai dirinya secara penuh (self-actualizing person). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu (tujuan) khusus, mereduksi ketenangan, atau

memuaskan sesuatu kekurangan. Dia secara menyeluruh bertujuan memperkaya, memperluas kehidupannya, dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang. Dia berusaha mengembangkan potensinya secara maksimal dengan memerhatikan lingkungannya.

Pandangannya terhadap hakikat manusia, Maslow berpendapat bahwa manusia itu bersifat optimistik, bebas berkehendak, sadar dalam memilih, unik, dan dapat mengatasi pengalaman masa kecil dengan baik. Menurutnya, kepribadian itu dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan peran lingkungan, khususnya sekolah dalam mengembangkan self-actualization dan dalam upaya pembentukan kepribadian, Maslow mengemukakan beberapa upaya yang mesti dilakukan oleh sekolah (dalam hal ini guru-guru), yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa dalam menemukan identitasnya (jati dirinya sendiri)
- b. Membantu siswa untuk mengeksplorasi pekerjaan
- c. Membantu siswa untuk memahami keterbatasan dirinya
- d. Membantu siswa untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai.
- e. Membantu siswa agar memahami bahwa hidup ini berharga
- f. Mendorong siswa agar mencapai pengalaman puncak dalam kehidupannya.
- g. Memfasilitasi siswa agar dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (rasa aman, rasa berharga, dan rasa diakui)

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang datanya diperoleh melalui sumber literel atau pustaka, yang datanya dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal, artikel melalui riset kepustakaan yang berkaitan dengan tema revolusi mental. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Semua data yang didapatkan akan

dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis yang dilakukan disini adalah melakukan analisis makna, nilai yang dimaksud yang terdapat dalam materi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi mental adalah perubahan yang mendasar dalam menyangkut batik dan watak, bukan bersifat fisik atau tenaga. Revolusi mental juga merubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masalah mental ini telah menarik perhatian sampai jauh sekali, sehingga oleh ahli-ahli di bidang perawatan jiwa, terutama di negara yang telah maju, mereka telah melakukan research-research ilmiah yang menghubungkan antara kelakuan dengan keadaan mental, mereka telah ke luar dengan hasil-hasil yang memberikan suatu kesimpulan yang tegas, yang dapat membagi manusia kepada dua golongan besar, yaitu golongan yang sehat dan yang kurang sehat mentalnya. Berikut ini adalah penjabaran dari 2 golongan besar terkait mental manusia, yaitu :

- a. Golongan yang sehat mentalnya
Orang-orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup.
- b. Golongan yang kurang sehat mentalnya
Gejala-gejala yang umum yang tergolong kepada yang kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi, yaitu :
 1. Perasaan : perasaan terganggu, tidak tenang saja, rasa gelisah tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya, rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu apa, rasa iri, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggungjawab dan sebagainya.
 2. Pikiran : gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi pemalas, pelupa, suka membolos, tidak bisa berkonsentrasi dan sebagainya.

3. Kelakuan : pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik, misal kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, dan sebagainya.
4. Kesehatan : jasmani dapat terganggu, bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit akibat jiwa tidak tenang.

Cita-cita bermental yang sehat dan meminimalisir mental yang kurang sehat dapat direalisasikan dengan jalan pendidikan, yaitu melalui aspek akidah dan akhlak serta internalisasi nilai-nilai agama. Dalam pendidikan itu anak didik diarahkan dari kecil hingga besar sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan kebahagiaan mental dengan pengajaran dari dalam buku yang dikemas secara menarik dan menggugah.

Revolusi mental juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian merupakan proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik atau mengusahakan supaya lebih baik atau mengusahakan (Depdikbud).

Menurut Sjarkawi (2006), Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral dan nilai agama secara mendasar akan mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana diajarkan pendidikan agama dan budi pekerti. Sebaliknya, secara mendasar menolak dan menekankan agar ajaran pertimbangan moral dapat menghindarkan diri dari seluruh nilai dan perilaku negative yang ditunjukkan oleh pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Dalam teori psikologi humanistic, Menurut Maslow, ia berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat apabila ia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai dirinya secara penuh (self-actualizing person). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu (tujuan) khusus, mereduksi ketenangan, atau memuaskan sesuatu kekurangan. Dia secara

menyeluruh bertujuan memperkaya, memperluas kehidupannya, dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang. Dia berusaha mengembangkan potensinya secara maksimal dengan memerhatikan lingkungannya. (Hambali & Ujang)

Pandangannya terhadap hakikat manusia, Maslow berpendapat bahwa manusia itu bersifat optimistic, bebas berkehendak, sadar dalam memilih, unik, dan dapat mengatasi pengalaman masa kecil dengan baik. Menurutnya, kepribadian itu dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan peran lingkungan, khususnya sekolah dalam mengembangkan self-actualization dan dalam upaya pembentukan kepribadian, Maslow mengemukakan beberapa upaya yang mesti dilakukan oleh sekolah (dalam hal ini guru-guru), yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa dalam menemukan identitasnya (jati dirinya sendiri)
- b. Membantu siswa untuk mengeksplorasi pekerjaan
- c. Membantu siswa untuk memahami keterbatasan dirinya
- d. Membantu siswa untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai.
- e. Membantu siswa agar memahami bahwa hidup ini berharga
- f. Mendorong siswa agar mencapai pengalaman puncak dalam kehidupannya.
- g. Memfasilitasi siswa agar dapat memuaskan kebutuhan dasarnya (rasa aman, rasaberharga, dan rasa diakui).(Ibid)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

- a. Nilai-nilai revolusi mental dalam buku siswa yaitu nilai percaya diri dan teguh pendirian, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai religious (spiritual), nilai persaudaraan dan nilai kesabaran, saling menghormati, nilai kerja keras, nilai optimism, dan nilai saling menghargai.
- b. Implikasi nilai-nilai revolusi mental terhadap pembentukan kepribadian siswa yaitu mengarahkan dan membimbing siswa menjadi taat beribadah,

mengidentifikasi dan memahami tindakan-tindakan negatif di masyarakat, mengadakan kegiatan sosial masyarakat, membuat pengayaan dan refleksi proses pembelajaran, dan menerapkan kejujuran dalam setiap latihan dan ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Nur. 2010. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta : Pusktaka Pelajar.
- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dan Kurikulum 2013, Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Depdikbud. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hambali, Adang & Ujang Jaenuddin. 2013. Psikologi Kepribadian (lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia.
- Hadi Budiman. 2015. Kesadaran Beragama pada Remaja Islam, Al-Tadzkiyyah. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI Mei 2015.
- Ihwan, Muhammad. 2015. Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa Dalam Perspektif Agama Islam Di SMP N 1 Yogyakarta. Yogyakarta : Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Muhlisi, Arfan Faiz. 2014. Revolusi Mental Untuk Membentuk Budaya Hukum Anti Korupsi(Mental Revolution For Developing Anti-Corruption Legal Culture). "Jurnal Rechtsvinding)
- Rachman Halim Yustiyawan dan Desi Nurhikmahyanti. 2014. Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikat Terhadap Kinerja Guru di SMP N 1 Surabaya". Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. III (3).
- Reni Susanti dan Deswita. 2016. Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlaq. Belajea: Jurnal pendidikan Islam, Vol 1 (1)
- Sada, Heru Juabdin. 2015. Pendidik dalam Perspektif Al-Quran, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol (VI)
- Umar, Jusnimar. 2016. Peran Guru dalam Agama Islam dalam Pembelajaran Siswa Menjadi Manusia Berakhlaq Mulia, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol VII.